

Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Didi Wahyudi, Yusi Suhartini, Arjun Said, Frida Aulia.

IAIN Laa Roiba

padie79@gmail.com, yusisrihartini5@gmail.com, arjun.alfakhir97@gmail.com,
fridaflower18@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum as an educational design has a very strategic position in all aspects of educational activities. Given the importance of curriculum development in education, preparation should refer to a strong and strong foundation. The foundation of curriculum development is not only needed by the compiler of the curriculum (macro) or written curriculum which is often referred to as the ideal curriculum, but must also be understood and used as a basis for consideration by the (micro) curriculum implementers, namely education supervisors and teachers and other parties related to the task of education management, as material that will be used as an instrument in coaching the implementation of the curriculum in each type and education level. With this important position, curriculum development cannot be carried out arbitrarily, but must be based on various considerations, or foundations so that it can be used as a foothold in organizing the educational process, thereby facilitating the achievement of educational and learning goals more efficiently and effectively.

Keywords: Model, Development, Curriculum

ABSTRAK

Kurikulum sebagai desain pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam semua aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan, persiapan harus mengacu pada fondasi yang kuat dan kuat. Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis yang sering disebut sebagai kurikulum ideal, tetapi juga harus dipahami dan digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pelaksana kurikulum (mikro) yaitu pengawas pendidikan dan guru dan pihak – pihak lain yang terkait dengan tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan yang akan digunakan sebagai instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan kurikulum pada masing-masing jenis dan jenjang pendidikan. Dengan posisi penting ini, pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus didasarkan pada berbagai pertimbangan, atau landasan sehingga dapat dijadikan pijakan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, sehingga memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan lebih efisien dan efektif.

Kata Kunci: Model, Pengembangan, Kurikulum

PENDAHULUAN

Sebagai guru profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru harus menguasai atau memahami kurikulum dan buku teks sebagai pedoman dan sarana untuk memperlancar pembelajaran. Banyak masyarakat

menganggap bahwa untuk menjadi seorang pendidik itu sangatlah mudah, tapi sebenarnya untuk menjadi seorang pendidik harus mampu untuk memahami dan mengembangkan kurikulum.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Standar Kompetensi Lulusan di jelaskan pada pasal 26 ; Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang melatar belakangi penelitian ini adalah metodologi kualitatif Penelitian Kualitatif Menurut (Bogdan & Biklen, s 1992: 21) dalam karya (Sugiyono, 2020, hal. 88–89) Memahami jenis penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Jenis penelitian kualitatif adalah bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait Perbedaan Manajemen Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Lembaga Pendidikan Islam, desain penelitian ini adalah fenomenologi dan Teknik pengumpulan data secara observasi partisipatif. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, reduksi data, *display data*, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut pandangan lama adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Adapun Implikasi :

- a. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran pada hakikatnya adalah pengalaman masa lampau.
- b. Membentuk peserta didik menjadi manusia intelektualitas.
- c. Pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
- d. Tujuannya adalah untuk memperoleh ijazah.
- e. Keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama.
- f. Sistem penyampaian adalah sistem penuangan. Pendapat baru (*modern*)

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, wheter in the classroom or not.

- 1) Kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman.
- 2) Tidak ada pemisahan antara intra- dan extra kurikulum.
- 3) Pelaksanaan kurikulum, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 4) Guru perlu menggunakan berbagai kegiatan belajar mengajar secara bervariasi.
- 5) Tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi dan belajar cara hidup.

Perbedaan antara kurikulum lama dan kurikulum baru:

- a. Kurikulum lama berorientasi kepada masa lampau, sedangkan kurikulum baru berorientasi pada masa sekarang.
- b. Kurikulum lama tidak berdasarkan suatu filsafat pendidikan yang jelas, sedangkan kurikulum baru berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas yang dapat diajarkan ke dalam serangkaian tindakan yang nyata.
- c. Kurikulum lama berdasarkan tujuan pendidikan yang mengutamakan perkembangan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kurikulum baru bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi peserta didik agar mampu hidup di dalam masyarakat.
- d. Kurikulum lama berpusat pada mata pelajaran, sedangkan kurikulum baru disusun berdasarkan masalah atau topik, dimana peserta didik belajar dengan mengalami sendiri. Kurikulum disusun dalam bentuk bidang studi yang luas atau dalam bentuk integrasi semua mata pelajaran.¹

2. Komponen kurikulum

Adapun komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Materi
3. Organisasi/metode
4. Evaluasi.

3. Peranan Kurikulum

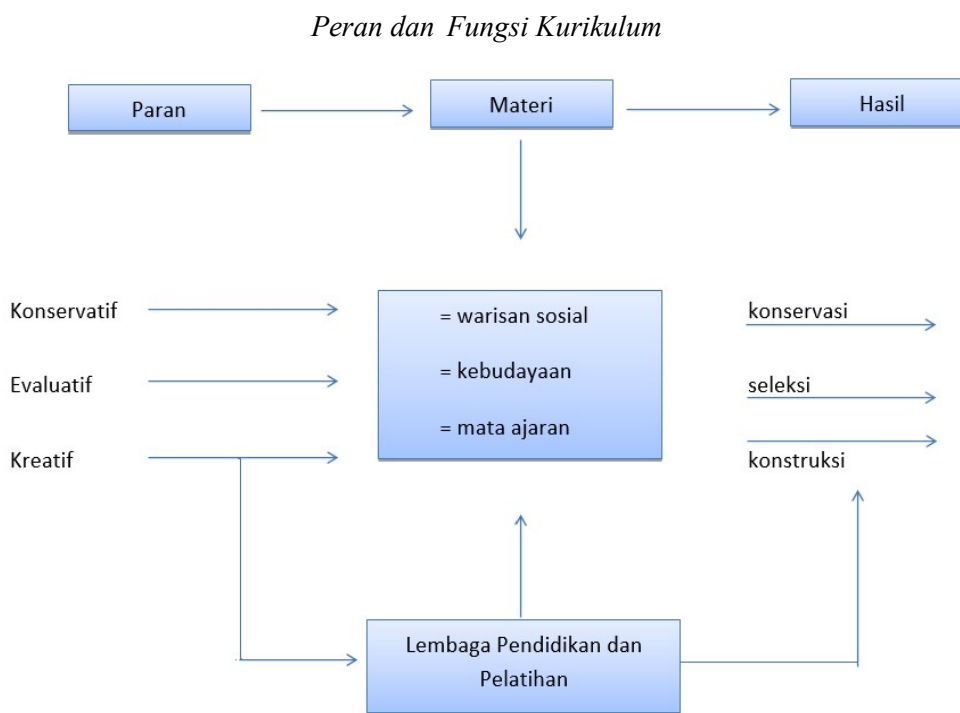
1. Peranan konservatif. Tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan warisan sosial kepada generasi muda.
2. Peranan kritis atau evaluatif. Lembaga pendidikan tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, tetapi juga menilai dan memilih unsur-unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Kurikulum turut aktif

¹ Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet.V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 18.

berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan unsur berpikir kritis.

3. Peranan kreatif. Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang di dalam masyarakat.²

4. Fungsi Kurikulum



Gambar 1. Peran dan Fungsi Kurikulum

1. Sendiri kekuatan yang ada.³

5. Pendekatan Studi Kurikulum

1. Pendekatan mata pelajaran
2. Pendekatan interdisipliner
3. Pendekatan integratif atau pendekatan terpadu
4. Pendekatan sistem.⁴

6. Falsafah dan Tujuan Kurikulum

² Hamka Ilyas, *Konsep dan Teori Pengembangan Kurikulum* (Cet.I; Makassar: Alauding Press, 2011), h. 2-4.

³ Hamalik Oemar, *Sistem dan prosedur pengembangan kurikulum : lembaga pendidikan dan pelatihan*, (Bandung ; PT Trigenda karya, 1993), Cet. 1, hlm. 20.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2013), h. 38-40.

Falsafah pendidikan menyatakan sesuatu yang sangat penting karena mengandung keyakinan berupa serangkaian cita-cita dan nilai-nilai yang sangat baik menurut pandangan masyarakat. Filsafat pendidikan memberi petunjuk tentang cara berbuat atau cara bertingkah laku yang baik di dalam masyarakat.

Adapun Tujuan pendidikan dan tujuan kurikulum:

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang bersifat umum dan luas yang hendak dicapai dalam jangka waktu yang lama karena tujuan ini merupakan tujuan akhir dalam pendidikan. Tujuan nasional merupakan landasan bagi semua tujuan pendidikan dari semua institusi pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal, serta berlaku di seluruh wilayah negara. Tujuan umum pendidikan nasional adalah membimbing warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila yang berpribadi, berkesadaran keutuhan, berkesadaran masyarakat, dan mampu membudayakan alam sekitarnya. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan sendiri sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program suatu bidang pelajaran, didasarkan pada tujuan institusional, dan sinkron dengan tujuan umum pendidikan.⁵

Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah/madrasah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan komponen yang berhubungan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan.⁶

Dalam studi tentang model pengembangan kurikulum terdapat berbagai bentuk organisasi dan prosedur pengembangan. Dalam tulisan yang diuraikan pada bagian ini, model kurikulum yang diajukan sebagai alternatif adalah model pengembangan kurikulum sistemik. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa model sistemik dianggap dan dinilai sebagai suatu model baru dalam sistem dan prosedur pengembangan kurikulum. Lagi pula, model ini lebih cocok dengan kebutuhan dan permintaan balai diklat. Sebagai suatu sistem menyeluruh, model sistemik mengandung sejumlah komponen kurikulum yang lengkap dan utuh, yang memberikan kemudahan tertentu, baik bagi pengembang kurikulum maupun bagi pelaksana kurikulum di lapangan.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet.V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

⁶ Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," *Ash-Shahabah* 7, no. 1 (2021): 62–70.

Pada bagian ini pula diuraikan prosedur dan mekanisme pengembangan kurikulum yang mungkin dapat memberikan petunjuk yang lebih jelas tentang cara mengembangkan kurikulum, khususnya bagi pengelola balai diklat. Tahap-tahap yang harus disarankan untuk ditempuh oleh para pengembang kurikulum seyogianya dijabarkan lebih lanjut, dan dengan mengikutsertakan berbagai pihak yang terkait. Dengan cara ini diharapkan balai diklat dapat memperoleh suatu kurikulum yang dapat memenuhi permintaan balai sebagai lembaga pelaksana pendidikan dan pembinaan bidang ketenagaan yang terkait dengan departemen dan nondepartemen yang bersangkutan.

Dua pokok masalah inilah yang menjadi perhatian dalam rangkaian uraian yang disajikan pada bagian ini, yakni konsep sistem pengembangan kurikulum dan mekanisme pengembangan kurikulum. Disarankan kepada para pembaca agar mendiskusikan lebih lanjut hal-hal yang dipandang perlu demi pengayaan dan pendalaman. Keseluruhan uraian tersebut bermula dari pendekatan sistem.

Pendekatan ini, di samping telah membudaya di lingkungan penataan bidang-bidang keilmuan yang inovatif, dengan keseluruhan yang terpadu itu suatu kurikulum menjelma dalam format yang lengkap, bulat, dan utuh.

Pendekatan sistem meliputi tiga komponen utama. Pertama, komponen *input* yang terdiri atas target populasi, sumber-sumber manusiawi, perilaku awal peserta didik, sumber-sumber material, sumber-sumber pembiayaan, dan sumber informasi. Kedua, komponen proses yang terdiri atas dimensi-dimensi program pengajaran, strategi penyampaian, media, evaluasi, dan bimbingan. Ketiga, komponen *output* yang terdiri atas hasil-hasil pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dengan pendekatan ini, semua komponen saling berhubungan, saling berinteraksi, saling bergantung, dan saling menerobos satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Landasan dan pemikiran inilah yang kita terapkan dalam rangka sistem pengembangan kurikulum diklat ini.⁷

Model Pengembangan Kurikulum

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangkan dengan perkembangan pendidikan. Manusia, di sisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.⁸

⁷ Sofan Amri dkk. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. (Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011) h. 48.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

Dalam pengembangan model kurikulum, sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan mengenai, model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambarkan dalam proses pengembangan tersebut.

Model-model pengembangan kurikulum diantaranya adalah:

1. Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles curriculum and Instruction* (1949), Tyler mengatakan bahwa *Curriculum development needed to be treated logically and systemically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.

Lebih lanjut, Tyler mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum, perlu menempatkan empat pertanyaan berikut:

- a. *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives).*
- b. *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).*
- c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attain? (assessment and evaluation).*

2. Hilda Taba

Pada beberapa buku karya Hilda Taba, yang paling terkenal dan besar pengaruhnya adalah *Curriculum Development. Theory and Practice* (1962). Dalam buku ini, Hilda Taba mengungkapkan pendekatannya untuk proses pengembangan kurikulum. Dalam pekerjaannya itu, Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representatif terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah.

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi; itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (*patterns*) belajar dan mengajar. Kemudian, suatu program evaluasi dari hasil pun akan dilakukan.

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah:

- | | |
|--------|-------------------------|
| Step 1 | : diagnosis kebutuhan |
| Step 2 | : formulasi pokok-pokok |
| Step 3 | : seleksi isi |
| Step 4 | : organisasi isi |

- Step 5 : seleksi pengalaman belajar
Step 6 : organisasi pengalaman belajar
Step 7 : penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Model pengembangan Hilda Taba lebih memfokuskan kepada perhatian guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang digunakan dalam sebuah Lembaga pendidikan⁹. Taba memiliki *argument* untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar lebih rasional dan ilmiah dan suatu pendekatan, Taba mengklaim bahwa keputusan –keputusan pada elemen mendasar harus dibuat berdasarkan yang valid.

3. D.K Wheeler

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *curriculum process*, Wheeler (1967) mempunyai *argument* tersendiri agar pengembang kurikulum (*curriculum developers*) dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.

KESIMPULAN

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sifatnya berkesinambungan kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya. Komponen pokok kurikulum meliputi:

1. Komponen tujuan
2. Komponen isi/materi
3. Komponen media (sarana dan prasarana)
4. Komponen strategi
5. Komponen proses belajar-mengajar.

⁹ Nurhusni, Intan Permata Putri, dan Sukiman, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di TK Kartini)," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 296–305, <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). *Pengembangan kurikulum di sekolah*. Sinar Baru Algensindo.
- Amri, S., dkk. (2011). *Konstruksi pengembangan pembelajaran*. PT Prestasi Pustakarya.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Cet. V). PT Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, H. (2011). *Konsep dan teori pengembangan kurikulum* (Cet. I). Alauddin Press.
- Nurhusni, I. P. P., & Sukiman. (2023). Inovasi pengembangan kurikulum Hilda Taba berbasis pendidikan Islam (studi kasus di TK Kartini). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 296–305. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377>.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek* (Cet. I). PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah*, 7(1), 62–70.